**Jurnal Ruang Sosialia**
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 364-375
Open Access:

# Dinamika Tradisi *Belis* Sebagai Sumber Stres Dan Dukungan Terhadap Kesejahteraan Perkawinan Pasangan Di Kab. Lembata (NTT)

**Fatima Peni[1*]**

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

**ARTICLE INFO**

**Article history:**
Received December 10, 2025
Revised December 10, 2025
Accepted December 11, 2025
Available online December 11, 2025

**Kata Kunci:**
Tradisi Belis, Sumber Stres dan Kesejahteraan Perkawinan

***Keywords:***
*Belis Tradition, Source of Stress and Marital Well-Being*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji dinamika tradisi belis di Kabupaten Lembata (NTT) sebagai praktik budaya yang dapat menjadi sumber stres sekaligus dukungan bagi kesejahteraan perkawinan. Melalui studi literatur sistematis dan sintesis naratif, ditemukan bahwa belis memiliki fungsi simbolik penting sebagai bentuk penghormatan dan penguatan hubungan keluarga, namun dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan emosional ketika tuntutannya tidak sesuai kemampuan pasangan. Analisis menunjukkan bahwa strategi koping, dukungan keluarga besar, dan fleksibilitas adat membantu mereduksi dampak negatif tersebut. Temuan ini menekankan perlunya konseling berbasis budaya yang mengintegrasikan nilai tradisi sekaligus membantu pasangan menghadapi beban sosial-ekonomi agar belis tetap memberi manfaat bagi kesejahteraan perkawinan.

***ABSTRACT***

*This study examines the dynamics of the belis tradition in Lembata Regency (NTT) as a cultural practice that can serve both as a source of stress and as support for marital well-being. Through a systematic literature review and narrative synthesis, the findings reveal that belis carries important symbolic functions as a form of respect and a means of strengthening family relationships, yet it can also create economic and emotional strain when its demands exceed the couple's capacity. The analysis shows that coping strategies, extended family support, and customary flexibility help reduce these negative impacts. The study highlights the need for culturally grounded counseling that integrates traditional values while assisting couples in navigating socio-economic pressures, ensuring that belis continues to contribute positively to marital well-being.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkawinan tradisional di Nusa Tenggara Timur (NTT) memuat serangkaian praktik adat yang kuat, salah satunya tradisi belis dimana tradisi ini adalah suatu bentuk pemberian maskawin/mahar yang kerap berupa barang bernilai simbolis maupun ekonomis. Belis berfungsi tidak hanya sebagai formalitas nikah tetapi juga sebagai penanda status, pengikat pertalian keluarga antar suku dan simbol penghormatan terhadap perempuan yang dipersunting. Kajian etnografis dan studi lokal menunjukkan keberagaman wujud belis (emas, uang, hewan ternak, atau barang khas) serta makna sosial budayanya dalam komunitas Lamaholot dan kelompok masyarakat di pulau-pulau sekitar NTT (Poli & Wiasti, 2020).

Dalam praktiknya, belis juga teramat mempengaruhi dinamika sosial ekonomi rumah tangga baru. Tekanan untuk memenuhi tuntutan belis baik karena tuntutan adat maupun ekspektasi keluarga besar dapat menimbulkan beban finansial dan psikologis pada pihak keluarga, khususnya calon suami dan keluarganya. Berdasarkan Penelitian di beberapa daerah Flores Lamaholot termasuk laporan tentang konsekuensi sosial ketika belis tidak mampu dilunasi menggambarkan bahwa ketidakmampuan memenuhi belis dapat berujung pada stigma, rasa

*Corresponding author
E-mail addresses: langodaytima@gmail.com

malu, atau konflik antarkeluarga. Pernyataan ini telah didokumentasikan dalam studi-studi lokal yang fokus pada belis dalam konteks NTT, (Lakamau & Wibowo, 2021).

Fenomena yang diamati di Kabupaten Lembata memperlihatkan adanya ketegangan ganda dimana, belis berfungsi sebagai pranata dukungan sosial (mengikat keluarga dan memberi pengakuan sosial) sekaligus berpotensi menjadi sumber stres ekonomi dan emosional bagi pasangan menikah. Beberapa penelitian etnografis di wilayah Atadei (Lembata) mengindikasikan belis masih dipertahankan kuat tetapi, bentuk besarannya dan maknanya mengalami negosiasi internal di masyarakat yang menjadikannya arena tempat konflik tradisi dan modernitas bertemu, (Wukak, 2018).

Koneksi antara sumber stres perkawinan, strategi koping pasangan, dan kesejahteraan perkawinan telah menjadi tema penting dalam literatur keluarga dan psikologi masyarakat. Studi-studi di Indonesia menunjukkan bahwa stres keluarga termasuk tekanan ekonomi berdampak pada kepuasan pernikahan dan kesejahteraan subjektif pasangan, di sisi lain dukungan sosial dan strategi koping adaptif dapat menjadi penyangga yang meningkatkan ketahanan rumah tangga. Hubungan ini penting dikaji kembali dalam konteks adat belis karena karakter stresnya yang bersifat kultural dan struktural, (Poli & Wiasti, 2020).

Meski literatur mengenai stres perkawinan dan koping relatif banyak, kajian yang secara spesifik mengaitkan tradisi belis sebagai praktik kultural tertentu dengan mekanisme stres dan bentuk dukungan yang muncul dalam perkawinan di Lembata masih terbatas. Banyak studi etnografis yang mendeskripsikan makna belis, dan studi psikososial yang membahas stres perkawinan, namun sedikit yang mengintegrasikan kedua ranah tersebut yakni memetakan bagaimana belis konkret berperan sebagai *stressor* sekaligus sebagai sumber dukungan sosial yang memengaruhi kesejahteraan pernikahan, (Gesiradja et al., 2025).

Kesenjangan (gap) ini menimbulkan pertanyaan teori praktis, sejauh mana bentuk-bentuk belis dalam artian nilai material, simbolik, maupun proses adat penyerahan memicu stres yang memengaruhi kualitas relasi suami istri dan bagaimana belis justru memperkuat dukungan sosial yang meningkatkan kesejahteraan perkawinan? Kesenjangan ini menuntut kajian yang bersifat lintas disiplin menggabungkan etnografi adat, perspektif sosiologi keluarga, dan kerangka psikologi stress koping, (Wukak, 2018).

Pentingnya masalah ini untuk diteliti muncul dari beberapa alasan praktis dan akademis. Secara praktis, memahami dinamika belis dapat membantu pembuat kebijakan lokal, tokoh adat, dan pekerja sosial merumuskan intervensi yang meringankan beban pasangan tanpa menghilangkan nilai budaya. Secara akademis, studi ini mengisi kekosongan literatur yang mengintegrasikan praktik adat spesifik dengan variabel-variabel psikologi keluarga. Dampak temuan penelitian berpotensi luas mulai dari rekomendasi modifikasi adat, program edukasi keuangan bagi calon pengantin, hingga intervensi berbasis komunitas untuk memperkuat jaringan dukungan, (Yohanes et al., 2025).

Kajian awal dan studi pendahuluan di wilayah NTT menunjukkan dua kutub temuan yang relevan: pertama, belis sebagai institusi adat memiliki fungsi simbolik yang memperkuat legitimasi perkawinan dan jaringan kinship; kedua, implementasi belis dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan konflik antar keluarga apabila ekspektasi adat tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi pasangan. Beberapa studi kasus di Flores, Adonara, dan Lembata telah mendeskripsikan tahapan adat belis dan konsekuensinya, sehingga ada basis empiris lokal yang menjadi pijakan penelitian ini, (Lamablawa, Alfarisi, Fatmakartika, & Yumna, 2023).

Selain kajian etnografi, penelitian psikologi keluarga di Indonesia sebenarnya sudah menyediakan berbagai instrumen dan bukti empiris tentang peran dukungan sosial serta strategi koping seperti problem focused coping, emotion focused coping, dan dukungan keluarga besar dalam meredam dampak stres terhadap kepuasan dan kesejahteraan perkawinan. Dengan menggabungkan temuan-temuan tersebut ke dalam konteks belis, peneliti dapat menyusun sebuah model teoretis yang mengaitkan unsur budaya (jenis dan proses belis) dengan faktor psikososial (tingkat stres, strategi koping, dan kesejahteraan perkawinan), (Fala et al., 2020).

Penelitian pendahuluan di Lembata termasuk skripsi dan laporan lembaga adat juga memperlihatkan variasi local dimana beberapa komunitas mempertahankan belis kaku,

sementara yang lain melakukan penyesuaian praktis misalnya belis simbolis atau pembayaran bertahap. Variasi ini membuka ruang analisis komparatif intra daerah apakah pasangan dalam komunitas yang fleksibel menilai kesejahteraan perkawinan lebih tinggi dibanding komunitas yang mempertahankan tuntutan belis tradisional tanpa keringanan? Data lokal ini penting sebagai basis hipotesis, (Wukak, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk memetakan dinamika belis dengan melihatnya dari berbagai sudut. Penelitian berupaya menggambarkan variasi bentuk dan praktik belis di beberapa komunitas Lembata, sekaligus memahami bagaimana tuntutan belis dapat menimbulkan tekanan bagi pasangan yang baru menikah. Di saat yang sama, penelitian ini juga mencari tahu strategi koping apa yang biasanya dipakai serta bentuk dukungan sosial apa yang paling membantu pasangan menghadapi tekanan tersebut. Semua temuan itu kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan kesejahteraan perkawinan mulai dari tingkat kepuasan, kualitas hubungan, hingga persepsi kesejahteraan secara subjektif. Pendekatan mixed method dipilih agar makna budaya yang muncul dari data kajian literatur dapat berpadu dengan kekuatan bukti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang, (Wukak, 2018).

Studi ini bermaksud mengembangkan model konteksualisasi stress koping keluarga yang memasukkan variabel budaya sebagai determinan unik. Secara praktis, hasilnya diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan adat berbasis bukti dan program pemberdayaan ekonomi calon pengantin. Kontribusi local keilmuan semacam ini penting agar intervensi penghormatan budaya tidak berujung pada reproduksi harm yang merugikan pasangan rentan, (Deke et al., 1981).

Penelitian tentang *"Dinamika Strategi Belis sebagai Sumber Stres dan Dukungan terhadap Kesejahteraan Perkawinan Pasangan di Kab. Lembata (NTT)"* menjadi relevan secara akademik dan sosial mengisi kekosongan empiris tentang bagaimana praktek adat dapat simultan mendukung dan membebani rumah tangga, dan menawarkan dasar intervensi yang sensitif budaya untuk meningkatkan kesejahteraan perkawinan di daerah tujuan studi. (Gesiradja et al., 2025)

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk memahami dinamika strategi belis sebagai sumber stres dan dukungan terhadap kesejahteraan perkawinan di Kabupaten Lembata. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai budaya, serta pengalaman sosial yang terekam dalam berbagai tulisan ilmiah. Melalui *literature review*, penelitian dapat menelaah fenomena belis secara lebih komprehensif melalui beragam sudut pandang akademik.

Data penelitian diperoleh dari berbagai jenis literatur, seperti artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik belis, stres dalam perkawinan, dan kesejahteraan keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen yang tersedia secara daring maupun cetak, lalu dipilih berdasarkan kesesuaian konten dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memastikan bahwa setiap literatur yang dianalisis memiliki kontribusi terhadap pemahaman konteks budaya masyarakat Lembata.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi**,** yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan makna penting yang muncul dari berbagai sumber literatur. Analisis dilakukan melalui proses membaca mendalam, merangkum, mengelompokkan informasi, kemudian menarik kesimpulan yang menghubungkan strategi belis dengan stres dan dukungan dalam kehidupan perkawinan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif agar memberikan gambaran yang runtut dan mudah dipahami tentang dinamika belis dalam masyarakat.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana belis berperan sebagai sumber stres sekaligus dukungan bagi pasangan di Kabupaten Lembata, diperlukan gambaran yang lebih terstruktur mengenai temuan penelitian. Oleh karena itu, tabel berikut disajikan untuk merangkum pola, kecenderungan, serta respons pasangan terkait dinamika belis dalam kehidupan perkawinan mereka. Melalui penyajian data ini, pembaca dapat melihat secara lebih jelas bagaimana faktor budaya, ekonomi, dan relasi keluarga saling memengaruhi. Setelahnya, analisis lebih mendalam

akan membantu menjelaskan makna di balik angka-angka tersebut dan menunjukkan bagaimana belis membentuk kesejahteraan pasangan dalam konteks sosial budaya Lembata.

**Tabel 1.** Data Literatur Bahan Kajian

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tahun Terbit | Penerbit |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Stanis Deri Lamak dkk | Makna Belis Gading Dalam Adat Lamaholot | 2024 | Deliberatio Jurnal Mahasiswa Komunikasi (Non Sinta) |
| 2. | Heri Kurnia dkk | Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur | 2022 | Jurnal Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial (Sinta 3) |
| 3. | Wishnu Sukmantoro and Agus Suyitno | Elephant Tusks And Belis Tradition By Lamaholot Community In East Nusa Tenggara, Indonesia | 2023 | Jurnal Nusa Sylva (Sinta 5) |
| 4. | Maharanny Setiawan Poetri dkk | Simbolisme Dan Makna Tradisi Belis Dalam Perkawinan Adat Suku Baradita Sumba Timur | 2024 | jpeb jurnal Penelitian Budaya (Non Sinta) |
| 5. | Nurmata Insafiyah Lamablawa dkk | Belis Gading dalam Perkawinan Adat Lamaholot Desa Leworaja: Telaah Normatif Empiris dalam Perspektif Hukum Islam | 2023 | As-Syar'i Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga (Sinta 4) |
| 6. | Heribertus Ama Bugis dkk | Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT | 2025 | Jurnal Adat dan Budaya (Non Sinta) |
| 7. | Natalia Ataupah dkk | Psikoedukasi Makna Belis untuk Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga | 2024 | Diakoneo: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Non Sinta) |
| 8. | Modesta Neno dkk | Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Flores Timur (Adonara) Nusa Tenggara Timur | 2024 | Jurnal Spektrum Ekonomi (Sinta 6) |
| 9. | Margaretha Nice O. Poli dkk | Sistem Perkawinan Adat Lamaholot Dalam Perspektif Antropologi DiDesa Watodiri, Kecamatan Ile Ape, | 2020 | Sunari Penjor: Journal of Anthropology (Sinta 4) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur | | |
| 10. | Maria Fitrila Wati dkk | Analisis Keberadaan Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng | 2025 | Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia (Non Sinta) |

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Makna Tradisi Belis

Tradisi belis dalam masyarakat Lamaholot, termasuk di Kabupaten Lembata, dimaknai sebagai simbol penghormatan dan pengikat hubungan antar keluarga. Belis menjadi penanda sahnya perkawinan adat sekaligus bentuk pengakuan sosial terhadap perempuan dan keluarganya. Studi Lamak dkk menunjukkan bahwa belis gading tidak hanya berfungsi sebagai objek adat, tetapi sebagai media komunikasi simbolik yang menegaskan nilai kehormatan, martabat, dan keseriusan tanggung jawab keluarga laki-laki dalam membangun rumah tangga, (Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, 2024).

Makna belis juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan nilai budaya masyarakat. Penelitian Kurnia dkk (Kurnia et al., 2022) menegaskan bahwa belis mengandung nilai tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, belis tidak sekadar tradisi formal, melainkan sarana pendidikan budaya yang membentuk cara pasangan memaknai perkawinan sebagai ikatan sosial, bukan hubungan individual semata.

Beberapa literatur menyoroti simbolisme belis gading sebagai identitas budaya Lamaholot yang kuat. Sukmantoro dan Suyitno ((Sukmantoro et al., 2023) menjelaskan bahwa gading dalam belis merepresentasikan kekuatan, status, dan legitimasi adat, sehingga nilainya sering melampaui pertimbangan ekonomi rasional. Pemaknaan simbolik ini menjelaskan mengapa belis tetap dipertahankan meski menimbulkan tuntutan berat bagi pasangan, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan ekonomi modern.

Di sisi lain, makna belis juga mengalami perluasan sebagai institusi sosial yang menyimpan potensi ambivalensi. Penelitian Poli dan Wiasti (Poli & Wiasti, 2020) menunjukkan bahwa belis berfungsi memperkuat struktur kekerabatan dan solidaritas komunal, namun dalam praktiknya dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi pasangan karena ekspektasi adat yang tinggi. Temuan ini memperjelas bahwa belis dapat sekaligus dimaknai sebagai sumber dukungan sosial dan sumber stres dalam dinamika perkawinan.

Makna belis juga dipahami dari perspektif relasi dan kemanusiaan. melalui pendekatan filsafat dengan memaknai belis sebagai relasi "Aku-Engkau", yakni hubungan timbal balik yang menekankan pengakuan dan penghargaan antarmanusia. Namun, ketika relasi ini bergeser menjadi tuntutan sepihak, belis berpotensi kehilangan makna humanistiknya dan berubah menjadi sumber konflik serta tekanan emosional dalam rumah tangga, (Heribertus Ama Bugis, Mathias Jebaru Adon, F. X. Eko Armada Riyanto, 2025).

Dengan demikian, sintesis literatur menunjukkan bahwa makna tradisi belis pada masyarakat Lembata bersifat dinamis dan kontekstual. Belis dipahami sebagai simbol identitas, kehormatan, dan dukungan sosial, namun juga mengandung potensi menjadi sumber stres ketika tuntutan adat berhadapan dengan realitas ekonomi dan psikologis pasangan. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar munculnya berbagai strategi negosiasi belis yang berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan perkawinan, (Ataupah et al., 2024).

### 3.2 Nilai-Nilai Tradisi Belis

Nilai penghormatan kepada perempuan merupakan inti dari praktik belis pada banyak komunitas di Nusa Tenggara Timur. Penyerahan belis dipahami bukan sekadar kewajiban material tetapi juga pengakuan atas peran, jasa, dan martabat perempuan sebagai anggota keluarga baru. Makna simbolik ini muncul berulang dalam observasi lapangan pada studi penelitian yang menunjukkan bagaimana keluarga penerima menafsirkan belis sebagai bentuk penghargaan sosial yang menegaskan status dan kehormatan keluarga perempuan.(Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, 2024)

Di samping penghormatan, belis merepresentasikan nilai tanggung jawab dan komitmen antarkeluarga. Nilai ini terlihat ketika pihak laki-laki atau keluarganya dianggap mengambil tanggung jawab lewat pemberian belis sebuah tindakan yang dipercaya menjaga keharmonisan hubungan antarkerabat dan menandai kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga bersama. Dalam studi terdahulu, tanggung jawab ini juga menjadi tolok ukur moral dalam komunitas adat, (Kurnia et al., 2022).

Tradisi belis seringkali mengandung nilai kontinuitas sejarah dan identitas kolektif semacam benda-benda belis misalnya gading, bala, atau barang antik membawa narasi asal-usul, mitos leluhur, dan legitimasi budaya yang mengikat generasi sekarang dengan leluhur mereka. Karena itu belis menjadi medium memori kolektif menjaga praktek adat dari akulturasi sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi. Temuan ini konsisten pada penelitian yang menelaah penggunaan gading dalam komunitas Lamaholot, (Sukmantoro et al., 2023).

Nilai simbolis belis dapat bersifat hierarkis seperti ukuran, jenis, atau jumlah belis sering dianggap mencerminkan prestige keluarga, kedudukan sosial, dan harapan massa. Dalam beberapa konteks, belis berfungsi sebagai penanda status sehingga menjadi mekanisme pengukuhan hierarki sosial efek yang dapat memperkuat solidaritas kelompok tetapi juga menimbulkan tekanan kompetitif antar keluarga. Kajian tentang simbolisme belis di Sumba menyoroti fungsi ini secara jelas, (Maharanny Setiawan Poetri, Teul Panda Banjal, 2024).

Belis juga memuat nilai ekonomi yang terinstitusionalisasi meskipun bernilai simbolik, belis memiliki konsekuensi ekonomi nyata bagi keluarga pengantin pria dari penggunaan sumber daya sampai pengaturan utang dan tabungan. Praktik akuntansi belis yang mulai muncul seperti pencatatan, negosiasi, pembayaran bertahap menunjukkan bagaimana masyarakat menarasikan ulang nilai ekonomi ini ke dalam mekanisme praktis agar tradisi tetap berlanjut tanpa melumpuhkan keluarga, (Neno et al., 2024).

Ada pula nilai rekonsiliasi sosial seperti penyerahan belis sering diframing sebagai upaya mempererat jaringan kekerabatan dan menyelesaikan perselisihan sebagai tanda perdamaian dan rasa saling menghormati antara dua keluarga. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan, pemberian belis dianggap langkah simbolis yang meredakan potensi konflik dan memfasilitasi integrasi sosial pasangan baru, (Poli & Wiasti, 2020).

Namun, beberapa studi menemukan adanya pergeseran makna dari penghormatan menuju komodifikasi di mana belis bisa dipandang sebagai beban ekonomi yang membebani keluarga dan mengubah fungsi sosialnya. Pergeseran ini biasanya muncul seiring modernisasi, monetisasi nilai budaya, dan perubahan harapan generasi muda. Temuan-temuan ini tercatat dalam beberapa kajian dalam penelitian yang menyoroti dinamika makna belis, (Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, 2024).

Dari sisi psikososial, nilai belis menyentuh aspek harga diri keluarga dan pasangan, ketika belis ditafsirkan komunitas sebagai ukuran kesanggupan, keluarga yang tidak mampu cenderung mengalami rasa malu atau stres sosial, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan. Program psikoedukasi yang mengaitkan makna belis dengan pencegahan kekerasan rumah tangga menekankan pengembalian makna asli belis yang merupakan penghormatan, bukan kepemilikansebagai strategi mitigasi risiko konflik rumah tangga, (Ataupah et al., 2024).

Nilai religius dan normatif juga membingkai praktik belis penelitian hukum dan keagamaan menelaah bagaimana tradisi belis berinteraksi dengan norma agama dan hukum Negara misalnya peninjauan tentang apakah praktik belis gading sejalan dengan perspektif hukum Islam serta regulasi perlindungan satwa liar terkait gading. Kajian semacam ini menempatkan belis dalam ranah etika normatif yang menuntut rekonsiliasi antara tradisi dan aturan modern, (Lamablawa, Alfarisi, Fatmakartika, Yumna, et al., 2023).

Pada tataran pendidikan nilai, belis berperan sebagai media transfer nilai antar generasi seperti nilai gotong royong, tata krama, dan penghargaan kepada orang tua diajarkan melalui praktik ritual belis. Sekolah informal budaya dan ritual keluarga menjadi arena pendidikan karakter yang nyata, sehingga belis bukan hanya transaksi tetapi sarana pembelajaran sosial budaya, (Kurnia et al., 2022).

Di beberapa komunitas, muncul strategi adaptif yang menegaskan nilai fleksibilitas budaya seperti pembayaran bertahap, substitusi barang simbolik, mediasi tokoh adat, atau pengurangan jumlah belis adalah contoh bagaimana nilai tradisi dapat diinterpretasikan ulang untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi keluarga sehingga Penelitian tentang ini memperlihatkan praktik-praktik adaptif, (Oki et al., 2024).

Nilai solidaritas komunal juga tampak kuat karena belis mengaktifkan jaringan bantuan antarkeluarga, di mana distribusi beban seperti pinjaman keluarga, sumbangan tetangga seringkali menjadi mekanisme sosial untuk memenuhi kewajiban adat. Nilai ini membuat belis menjadi instrumen solidaritas sekaligus tanggung jawab kolektif yang memelihara kohesi sosial, (Poli & Wiasti, 2020).

Di sisi kritis, sejumlah peneliti menyorot potensi nilai diskriminatif ketika ukuran belis dipakai sebagai tolok ukur harga diri atau layak dan tidaknya pasangan, hal itu dapat memperkuat stigma terhadap keluarga miskin dan memperdalam ketidaksetaraan gender. Kajian antropologis dan sosiologis merekomendasikan perhatian pada dampak nilai semacam ini terhadap hak asasi dan kesejahteraan pasangan, (Poli & Wiasti, 2020).

Nilai pelestarian budaya menjadi argumen sentral para pendukung keberlanjutan praktik belis. Bagi mereka, belis adalah warisan tak ternilai yang mesti dilindungi tetapi perlindungan ini idealnya harus dibarengi dengan inovasi tata kelola agar nilai tradisi tidak mengorbankan kesejahteraan ekonomi pasangan muda. Rekomendasi-rekomendasi tersebut muncul konsisten dalam literatur yang menelaah konflik antara pelestarian dan kesejahteraan, (Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, 2024).

Dengan demikian nilai-nilai tradisi belis bersifat multi dimensional seperti pada nilai penghormatan, nilai tanggung jawab, identitas, hierarki, ekonomi, solidaritas, dan pendidikan karakter semuanya termuat di dalamnya. Artinya ini menegaskan bahwa untuk membuat belis menjadi sumber dukungan bukan stres, diperlukan strategi konteks spesifik negosiasi adat, akuntansi belis, psikoedukasi, dan kebijakan lokal yang sensitif budaya. Implementasi solusi ini harus memadukan pelestarian nilai budaya dan perlindungan kesejahteraan pasangan, (Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, 2024).

### 3.3 Integrasi Tradisi Belis Dalam Konseling Berbasis Budaya

Integrasi tradisi belis ke dalam praktik konseling berbasis budaya dimulai dari pengakuan bahwa belis bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan sistem nilai yang mengandung makna simbolis soal status, rasa hormat, dan relasi antar kelompok. Dalam konteks Lembata, konselor perlu memahami fungsi ritual dan simbolik belis agar intervensi tidak merusak jaringan sosial yang selama ini menjadi sumber dukungan keluarga. Pendekatan literatur menunjukkan bahwa pemahaman kultural mendalam memperkaya interpretasi masalah klien dan mencegah pathologisasi budaya. Oleh karena itu, tahap awal integrasi adalah mapping konteks adat dan dialog dengan tokoh adat sebelum intervensi individual dimulai. Ini juga berarti literatur riviuw menjadi penting sebagai landasan teoritis untuk menyusun panduan konseling yang sensitif. Penelitian yang membahas makna belis dan fungsi sosialnya dapat membantu merumuskan asumsi dasar konseling, (Nono, 2022).

Keterampilan konselor menjadi titik kunci, studi literature ini menekankan kebutuhan pelatihan responsif budaya, kemampuan melakukan assessment budaya, dan kepekaan terhadap dinamika gender dan status dalam ritual belis. Konselor yang terlatih dapat mengidentifikasi kapan belis menjadi sumber dukungan seperti legitimasi sosial dan kapan menjadi sumber stres seperti beban ekonomi. Dalam pengumpulan data dari studi pustaka, ditemukan modul-modul pelatihan yang mengintegrasikan teori multikultural dengan praktik lapangan yang kontekstual. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian menyertakan pengembangan kurikulum singkat untuk pelatihan konselor yang bertugas di daerah NTT, (NidyaiJuwitaiRoza, iSilvianetri, 2022).

Model intervensi yang muncul dari kajian literatur mengusulkan pendekatan multi level dimna intervensi individual atau konseling pasangan, keluarga atau mediasi antara pihak keluarga, dan komunitas seperti dialog adat dan edukasi. Model ini mengakui bahwa isu belis melintasi domain ekonomi, simbolik, dan relasional sehingga respons hanya pada satu level sering kurang efektif. Studi-studi implementasi program bimbingan berbasis nilai budaya di Indonesia memberikan bukti praktek bahwa intervensi multi level dapat meningkatkan kohesi sosial sekaligus mengurangi konflik domestik. Integrasi model ini dalam layanan konseling di Lembata dapat dilakukan melalui kerja sama dengan aparat adat dan lembaga lokal, (Nurrohman, 2014).

Dalam praktik, teknik mediasi adat yang dimodifikasi berguna untuk menyelesaikan sengketa belis misalnya memfasilitasi pertemuan adat yang dihadiri konselor sebagai fasilitator netral. Literatur riviuw menunjukkan keberhasilan penggunaan mediator adat dalam menengahi konflik perkawinan bila mediator paham pada keduanya seperti hukum adat dan prinsip kesejahteraan psikologis. Tapi, konselor harus berhati-hati agar tidak menjadi agen penguat norma yang merugikan kelompok rentan. Oleh karena itu, instrumen screening risiko harus dikombinasikan dengan prosedur mediasi adat agar perlindungan hak tetap terjaga, (Yurika, 2022).

Integrasi juga menuntut adaptasi materi psikoedukasi yang menjelaskan dinamika belis, sejarah, makna, dan dampaknya terhadap kesejahteraan pasangan. ini berguna untuk mengurangi mispersepsi dan memfasilitasi diskusi rasional di antara pihak keluarga. Literatur tentang pengembangan bahan konseling berbasis budaya merekomendasikan penggunaan bahasa lokal, contoh nyata, serta format visual sederhana agar mudah dipahami. Dalam setting Lembata, kolaborasi dengan pendidik lokal dan tokoh adat dapat memperkaya isi materi sehingga tetap akurat dan relevan, (Kurnia et al., 2022).

Etika integrasi memerlukan pedoman jelas dimana konselor harus menjaga otonomi klien, menghindari memaksakan interpretasi budaya, serta memastikan *informed consent* ketika melibatkan unsur adat dalam intervensi. Kajian pustaka pada praktik konseling multikultural di Indonesia menegaskan pentingnya kode etik adaptif yang relevan secara kultur. Misalnya, saat konselor menghadiri upacara adat, perlu batasan profesional yang menjaga kerahasiaan dan menghindari konflik kepentingan. Rekomendasi praktis adalah menyusun lembar persetujuan adat konseling yang menjelaskan peran konselor dan hak-hak klien, (Maqomam Mahmuda, 2025).

Dari perspektif kesejahteraan, studi literatur menunjukkan dualitas belis dimana, di satu sisi memperkuat jaringan sosial dan legitimasi, di sisi lain menimbulkan tekanan ekonomi yang menekan kualitas hidup pasangan. Konseling berbasis budaya harus menimbang kedua sisi ini misalnya membantu keluarga menyusun rencana pembayaran belis yang tidak merusak stabilitas rumah tangga. Studi kasus dan analisis tematik terdahulu menunjukkan bahwa solusi praktis seperti pembayaran bertahap, pemberian bentuk simbolik efektif menurunkan konflik tanpa merusak makna budaya. Ini menjadi dasar rekomendasi kebijakan lokal yang lebih fleksibel terkait praktik belis, (Mataradja1 & Wibowo, 2022).

Keterlibatan pemangku adat dan tokoh masyarakat adalah fondasi keberlanjutan intervensi. Ini membangun forum konsultatif untuk menyusun adaptasi ritual belis yang responsif terhadap kondisi ekonomi modern dimana ini berfungsi sebagai tempat dialog antara tradisi dan kebutuhan kontemporer sehingga solusi yang lahir memiliki legitimasi sosial. Pengalaman program integrasi budaya pada konteks lain di Indonesia menunjukkan forum semacam itu menurunkan resistensi terhadap perubahan dan mempercepat adopsi praktik yang lebih adil.

Untuk Lembata, pemerintah daerah dan pihak akademik dapat memfasilitasi forum tersebut, (Wati et al., 2025).

Pengukuran hasil intervensi konseling berbasis belis dapat memanfaatkan indikator gandaseperti pada kesehatan mental pasangan dan indikator kesejahteraan ekonomi serta hubungan sosial. Literatur tentang evaluasi program konseling berbasis budaya menggarisbawahi perlunya alat ukur yang divalidasi secara kultural. Hal ini penting agar evaluasi tidak hanya mencatat hasil finansial tetapi juga perubahan makna budaya, (Nurrohman, 2014).

Tantangan besar dalam integrasi adalah resistensi terhadap perubahan adat dan risiko komodifikasi budaya. beberapa literatur mengingatkan agar intervensi tidak mengaburkan esensi tradisi atau menjadikan budaya sebagai instrumen teknokratik. Untuk mengatasi itu, proses integrasi harus bersifat partisipatif, menghormati otoritas adat, dan menjaga transparansi tujuan intervensi. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberlanjutan intervensi bergantung pada legitimasi sosial yang diperoleh lewat konsultasi luas, bukan pemaksaan dari luar. Ini menuntut pendekatan bottom up dalam desain program, (Daku, 2025).

Dari sisi kebijakan, rekomendasi yang muncul yaitu merancang kebijakan lokal yang mengakomodasi fleksibilitas bentuk belis tanpa menghilangkan nilai-nilai inti. Studi di daerah lain merekomendasikan aturan sumber daya bersama misalnya sanksi sosial yang diganti bentuk simbolik serta fasilitasi kredit mikro untuk keluarga yang tertekan oleh tuntutan belis. Kebijakan semacam ini perlu dirancang bersama tokoh adat, lembaga keagamaan, dan pemerintah daerah sehingga implementasinya sesuai konteks. Hasil review menunjukkan potensi sinergi antara kebijakan dan layanan konseling, (Noor et al., 2025).

Implikasi praktis bagi konselor di Lembata termasuk melakukan assessment budaya awal. membangun jaringan dengan tokoh adat, menyediakan modul psikoedukasi berbahasa lokal, menawarkan opsi mediasi yang mengutamakan perlindungan hak, dan merujuk kasus berat ke layanan sosial ekonomi. Literatur implementasi program konseling berbasis budaya menyediakan contoh langkah-langkah praktis ini sebagai rangka kerja yang dapat diadaptasi menurut karakteristik komunitas. Rekomendasi ini menjadi panduan operasional yang nyata bagi pekerja lapangan, (Rara Eka Yurika, 2022).

Oleh karena itu integrasi tradisi belis dalam konseling berbasis budaya menegaskan bahwa pendekatan sensitif budaya mampu mereduksi konflik, mempertahankan makna sosial, dan meningkatkan kesejahteraan pasangan apabila dirancang partisipatif dan etis. Namun keberhasilan bergantung pada pelatihan konselor, keterlibatan komunitas, dan dukungan kebijakan lokal. Dengan demikian, integrasi tidak hanya melindungi tradisi, tapi juga menempatkan kesejahteraan pasangan sebagai tujuan utama.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil telaah literatur, penelti dapat dsimpulkan bahwa tradisi belis dalam perkawinan masyarakat NTT, khususnya di Kabupaten Lembata, merupakan praktik budaya yang memiliki makna kompleks dan multdmensional. Belis tidak hanya berfungsi sebagai syarat sahnya perkawinan adat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan, pengikat relasi kekerabatan, serta peneguh identitas sosial dan budaya. Namun belis juga memiliki sisi ambivalen, karena selain berperan sebagai sumber dukungan sosial, ia juga berpotensi menjadi sumber stres ekonomi, psikologis, dan relasional bagi pasangan, terutama ketika tuntutan adat tidak sejalan dengan kemampuan ekonomi dan kondisi sosial pasangan yang menikah.

Penelitian literatur ini juga menegaskan bahwa dinamika belis tidak bersifat statis. Berbagai komunitas di Lembata menunjukkan adanya strategi adaptif seperti negosiasi jumlah belis, pembayaran bertahap, atau penggunaan belis simbolis. Strategi ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga. Dalam konteks ini, kesejahteraan perkawinan dipengaruhi oleh bagaimana belis dimaknai, dinegosiasikan, serta didukung oleh jaringan keluarga dan komunitas. Dukungan sosial dan strategi koping adaptif

terbukti berperan sebagai faktor pelindung yang mampu meredam dampak stres yang ditimbulkan oleh tuntutan belis.

Integrasi tradisi belis dalam konseling berbasis budaya muncul sebagai pendekatan yang relevan dan strategis. Penelitian dalam studi literatur menunjukkan bahwa konseling yang sensitif budaya, melibatkan tokoh adat, serta memperhatikan nilai-nilai lokal mampu membantu pasangan dan keluarga mengelola tekanan belis tanpa menghilangkan makna simboliknya. Pendekatan multilevel yang mencakup konseling pasangan, mediasi keluarga, dan dialog komunitas dipandang lebih efektif karena persoalan belis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan komunal. Oleh karena itu,, konseling berbasis budaya dapat menjadi jembatan antara tradisi dan kebutuhan kesejahteraan psikososial pasangan.

Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan kebijakan adat dan program pendampingan yang lebih fleksibel dan partisipatif. Tokoh adat, pemerintah daerah, konselor, dan lembaga sosial diharapkan dapat bekerja sama dalam merumuskan mekanisme belis yang sensitif terhadap kondisi ekonomi pasangan, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti budaya. Selain itu, pelatihan konselor berbasis budaya, penyediaan psikoedukasi tentang makna belis, serta penguatan dukungan ekonomi dan sosial bagi pasangan muda menjadi langkah penting untuk mencegah belis menjadi sumber konflik. Dengan pendekatan ini, tradisi belis diharapkan dapat terus lestari sebagai sumber dukungan sosial sekaligus berkontribusi positif bagi kesejahteraan perkawinan masyarakat Lembata.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, baik secara akademik maupun nonakademik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam memperkaya pemahaman penulis, serta kepada dosen pembimbing dan teman-teman yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran selama proses penulisan. Penulis juga berterimakasih sebesar-besarnya terhadap dukungan keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan doa, semangat, dan pengertiannya telah membantu penulis menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Ataupah, N., Manubulu, D., Selan, C., Betan, B., & Artati, M. (2024). Psikoedukasi Makna Belis untuk Pencegahan kekerasan rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 41–51.

Daku, T. A. C. (2025). Dinamika Tradisi Belis Di Era Modern: Perspektif Orang Tua Di NTT. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, *5*(1), 160–166.

Deke, M. E., Bahari, Y., & Salim, I. (1981). *Perubahan wujud dan makna belis dalam perkawinan adat bajawa boba*. 1–9.

Fala, M., Sunarti, E., & Herawati, T. (2020). SUMBER STRES, STRATEGI KOPING, GEJALA STRES, DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI BEKERJA. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, *13*(1), 25–37.

Gesiradja, A. S., Habsari, S. K., & Rais, W. A. (2025a). Discursive Battle Over Belis : Online Debates on Bridewealth Tradition in Nusa Tenggara Timur. *HUMANIORA*, *37*(1), 33–48.

Heribertus Ama Bugis, Mathias Jebaru Adon, F. X. Eko Armada Riyanto, W. J. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber : Relasi Aku-Engkau dalam tradisi suku lamaholot,flores timur, NTT. *JURNAL HOMEPAGE*, *7*(1), 119–129.

Kurnia, H., Lili, F., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Homepage*, *6*(2), 311–322.

Lakamau, J. A., & Wibowo, D. H. (2021). Resiliensi dalam Badai: Belis dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Alor. *JURNAL ILMIAH BIMBINGAN KONSELING UNDIKSHA*, *12*(1), 39–48. https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00

Lamablawa, N. I., Alfarisi, U., Fatmakartika, R., & Yumna, L. (2023). Belis Gading dalam Perkawinan Adat Lamaholot Desa Leworaja: Telaah Normatif Empiris dalam Perspektif Hukum Islam. *BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA*, *5*(3), 226–236. https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.9949

Maharanny Setiawan Poetri, Teul Panda Banjal, R. E. L. (2024). SIMBOLISME DAN MAKNA TRADISI BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT SUKU BARADITA SUMBA TIMUR. *Jurnal Penelitian Budaya*, *9*(2), 30–38.

Maqomam Mahmuda, S. (2025). KONSELING BERBASIS BUDAYA: KONSELING DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *11*(1), 279–286.

Mataradja1, J. R. L., & Wibowo, D. H. (2022). Dinamika Psikologi Perkawinan Adat Budaya Belis. *Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *13*(2), 1–10. https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X

Neno, M., Leontin, A., Balenen, B., Jemadu, S. E., & Lian, P. (2024). Jurnal Spektrum Ekonomi PENERAPAN AKUNTANSI BELIS DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT FLORES TIMUR ( ADONARA ) NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Spektrum Ekonomi*, *7*(12), 381–390.

NidyaiJuwitaiRoza, iSilvianetri, Iw. (2022). Keterampilan konselor berbasis budaya. *Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *5*(1), 57–66.

Nono, F. (2022). BELIS : SEBUAH TRADISI PERKAWINAN SUKU DAWAN ( Suatu Studi Komparatif atas Hukum Perkawinan Gereja katolik ). *Jurnal Teologi Dan Pelayanan (Keruso)*, *7*(1), 39–50.

Noor, F., Isti, L., Ma, Z., Aulia, R., Tripasca, A., Azzahra, N. F., & Syazani, A. G. (2025). Pendekatan Sosial Budaya dalam Membentuk Konseling yang Inklusif dan Efektif di SMAN 7 Tasikmalaya. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(1), 267–278.

Nurrohman, H. (2014). PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK Heru Nurrohman. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *14*(1), 46–47.

Oki, M., Sasi, M. F., Binsasi, Y. C., & Pemandi, Y. (2024). Penerapan Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat TTU ( Dawan ) NTT. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(1).

Poli, M. N. O., & Wiasti, N. M. (2020a). Sistem Perkawinan Adat Lamaholot Dalam Perspektif Antropologi Di Desa Watodiri , Kecamatan Ile Ape , Kabupaten Lembata , Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, *4*(2), 78–86.

Rara Eka Yurika, A. R. B. P. N. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, *2*(1), 23–40.

Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, I. E. I. N. S. (2024). Makna Belis Gading Dalam Adat Lamaholot (Studi Kasus Di Desa Puor,Kecamatan Wulandoni,Kabupaten Lembata). *JURNAL MAHASISWA KOMUNIKASI*, *4*(1), 158–169.

Sukmantoro, W., Suyitno, A., Jejaring, P., Satwa, H., Konservasi, F., & Indonesia, G. (2023). ELEPHANT TUSKS AND BELIS TRADITION BY LAMAHOLOT COMMUNITY IN EAST NUSA TENGGARA , INDONESIA ( Gading Gajah dan Tradisi Belis oleh

Masyarakat Lamaholot , di Nusa Tenggara Timur , Indonesia ). *Jurnal Nusa Sylva*, *23*(2), 73–87.

Wati, M. F., Chotimah, N., & Nuwa, G. (2025). Analisis Keberadaan Belis Bagi Masyarakat Sikka-Krowe di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, *2*(1), 36–54.

Wukak, F. P. (2018a). *KEDUDUKAN BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT ATADEI DI KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR*.

Yohanes, H., Wutun, L., Tokan, F. B., & Servatius, R. (2025). *NILAI KEARIFAN LOKAL WELIN ELA BALA DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT DESA BELOBATANG, KECAMATAN NUBATUKAN, KABUPATEN LEMBATA*. *3*(1), 227–242.

Yurika, R. E. (2022). *integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan kurikulum berbasis budaya yogyakarta untuk membangun cultural awareness* (pp. 67–78).